

**RANCANGAN MODEL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
METODE ROLE PLAYING DALAM MENGURANGI PERILAKU BULLYING
PESERTA DIDIK DI SMKN 3 PADANG**

Rezki Fadila¹, Rici Kardo², Fuaddillah Putra³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat^{1,2,3}

fadilarezki3@gmail.com, ²rici_kardo@gmail.com, ³putraalyanifahmi@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the high number of bullying cases perpetrated by students at SMKN 3 Padang. These behaviors include teasing, calling parents names, pushing, and even physical and social violence. The purpose of this study is to describe the bullying behavior of students and to design a group guidance service model using the role-playing method to reduce this bullying behavior. This study uses a quantitative descriptive approach with a sample of 32 grade XII AKL students. The instrument used was a questionnaire, with data analysis techniques using percentages and narratives. The results showed that bullying behavior was in the "quite high" category at 34%. The researchers developed a service model in the form of a module that includes RPL and materials that can be used by BK teachers as a guide in implementing the role-playing method to reduce bullying behavior.

Keywords: bullying behavior, group guidance, role playing

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus perilaku bullying yang dilakukan oleh peserta didik di SMKN 3 Padang. Perilaku tersebut meliputi ejekan, pemanggilan dengan sebutan orang tua, dorong-mendorong, hingga kekerasan fisik dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran perilaku bullying peserta didik serta merancang model layanan bimbingan kelompok dengan metode role playing untuk mengurangi perilaku bullying tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 32 orang peserta didik kelas XII AKL. Instrumen yang digunakan adalah angket, dengan teknik analisis data menggunakan persentase dan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying berada dalam kategori "cukup tinggi" sebesar 34%. Peneliti menyusun model layanan dalam bentuk modul yang memuat RPL dan materi yang dapat digunakan oleh guru BK sebagai panduan dalam mengimplementasikan metode role playing untuk mengurangi perilaku bullying.

Kata Kunci: perilaku bullying, bimbingan kelompok, role playing

A. Pendahuluan

Peserta didik yang berkarakter kurang baik sering kali melakukan tindakan kekerasan terhadap kaum lemah yang dikenal dengan istilah Bullying. Menurut Kurnia (2020: 45) "Bullying suatu tindakan negative yang merupakan bentuk tindakan mengintimidasi, mencemooh, mengucilkan, melukai, dan segala perbuatan lainnya". Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi peserta didik untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi positif ternyata menjadi tempat tumbuhnya perilaku Bullying. Perilaku Bullying di sekolah merupakan bentuk kekerasan dalam pendidikan yang bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar peserta didik di sekolah, maupun kakak kelas kepada adik kelas, adik kelas kepada kakak kelas. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik, melainkan justru menjadi tempat yang menakutkan bagi peserta didik.

Korban Bullying tidak hanya menderita ketakutan, tetapi dapat mempengaruhi kehadirannya di sekolah, rendahnya prestasi akademik, cemas yang berlebihan, depresi, bahkan mengakibatkan

trauma dan membekas hingga sampai dewasa yang akan sulit bersosialisasi dengan lingkungannya. Dalam perilaku Bullying itu terdapat beberapa bentuk perilakunya yaitu Bullying fisik, Bullying verbal, Bullying non-verbal, yang mana contoh perilakunya seperti menggossipkan, menjauhkan seseorang dari pergaulan sosial, memukul, menyerang dengan kata-kata yang keras dan menyerang secara jasmaniah Sari (2020: 57). Bullying merupakan perilaku agresif dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain.

Bentuk-bentuk perilaku Bullying menurut Sapitri (2020: 63) adalah: Bullying secara verbal dengan contoh antara lain yaitu julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, teror surat-surat uang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Kedua Bullying secara fisik contoh Bullying secara fisik adalah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang-barang

milik anak yang tertindas, memeras, dan lain- lain. Ketiga Bullying secara relasional dengan contoh Bullying secara relasional adalah perilaku atau sikap sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Ketiga cyber Bullying seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e- mail, SMS dan sebagainya.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Bullying merupakan tindakan kasar yang menyakiti fisik dan mental seseorang dalam bentuk perkataan, tindakan, pelecehan dan media sosial. Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Fenomena Bullying telah menjadi masalah serius di masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja yang sering mengalami intimidasi di lingkungan sekolah atau dalam pergaulan sehari-hari.

Sampai sekarang perilaku Bullying masih ditemukan di kalangan peserta didik. Tindakan ini sering kali muncul dalam bentuk intimidasi verbal, perundungan fisik, maupun

pengucilan sosial. Fenomena ini menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi proses pembelajaran dan berdampak negatif pada kesejahteraan emosional peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini.

Dalam hal ini, layanan bimbingan kelompok (BK) di sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan mendukung proses perkembangan peserta didik. Layanan BK bukan hanya berfungsi untuk membantu peserta didik dalam masalah akademis, tetapi juga untuk membantu mereka menghadapi berbagai masalah sosial dan emosional, termasuk perilaku Bullying. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam BK adalah layanan bimbingan kelompok, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan berkembang melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di bawah bimbingan konselor. Padil & Nashruddin (2021: 47)

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, serta mendapatkan dukungan dalam

mengatasi permasalahan yang dihadapi. Metode ini sangat efektif dalam menangani isu-isu yang sifatnya melibatkan hubungan interpersonal, seperti Bullying, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat perspektif lain, berempati, dan mempraktikkan keterampilan sosial yang baik. Di sini, peran guru BK sangat penting sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan dinamika kelompok ke arah yang positif, menciptakan ruang yang aman bagi peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka.

Menurut Rahman (2019: 39) bahwa "Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok yang membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Tujuan bimbingan kelompok sendiri menurut Winkel dan Hastuti dalam Irmayanti (2018: 57) menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Menurut Prayitno (2020:

88), konselor dapat menggunakan berbagai teknik seperti diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, dan studi kasus. Teknik-teknik ini membantu anggota kelompok untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas disimpulkan bahwa Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang diselenggarakan untuk membantu individu dalam mencapai perkembangan diri yang optimal secara kolektif. Dalam layanan ini, peserta didik atau individu diberikan ruang untuk berinteraksi, saling berbagi pengalaman, dan mendiskusikan permasalahan bersama. Dalam konteks pendidikan dan psikologi, layanan ini berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu teknik yang dinilai efektif dalam layanan bimbingan kelompok adalah metode role playing (bermain peran). Metode ini memungkinkan peserta didik untuk berlatih menghadapi situasi sosial

yang menantang dalam lingkungan yang aman dan terkendali. Melalui role playing, peserta didik dapat memerankan berbagai peran dalam situasi konflik atau Bullying, seperti korban, pelaku, dan pengamat. Teknik ini tidak hanya membantu peserta didik memahami perasaan dan perspektif orang lain, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai cara penyelesaian masalah yang lebih positif dan produktif. Lestari (2023: 61) Dalam konteks Bullying, role playing dapat memberikan kesadaran yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut serta mendorong mereka untuk mengubah perilaku yang merugikan menjadi tindakan yang lebih konstruktif, lebih jauh lagi, role playing memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi norma-norma sosial yang baik melalui pengalaman langsung. Melalui simulasi situasi nyata, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah, yang sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok yang diterapkan melalui metode role

playing tidak hanya membantu mengurangi perilaku negatif seperti Bullying, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara peserta didik. (Lestari,2023: 75)

Menurut Suryani & Ismail (2022:47) teknik role playing adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya. Sedangkan menurut Rahman (2019: 58) role playing merupakan metode bermain peran yaitu salah satu teknik pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (interpersonal relationship), terutama menyangkut kehidupan peserta didik.

Penggunaan role playing dalam pendidikan memiliki banyak manfaat, khususnya dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam. Melalui bermain peran, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan analisis. Selain itu, menambahkan bahwa metode ini juga

membantu peserta didik dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kerja sama tim. Susanto & Karawang (2024: 102)

Bermain peran (role playing) adalah salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam memahami situasi tertentu melalui simulasi atau meniru peran orang lain Garris et al., (2002: 85). Dalam konteks Bullying, bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap dampak buruk Bullying dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan empati terhadap korban. Lim et al., (2011: 92) Bullying adalah perilaku agresif yang berulang, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Sebuah studi menunjukkan bahwa pemahaman tentang dampak Bullying dapat ditingkatkan melalui pendekatan emosional, seperti metode role playing. Dalam konteks ini, peserta didik yang berperan sebagai korban akan lebih memahami rasa sakit emosional yang dialami, sementara peserta didik yang berperan sebagai pelaku akan menyadari dampak

negatif dari tindakan mereka. Karim et al., (2023: 113)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan role playing merupakan metode pembelajaran yang melibatkan simulasi peran, di mana peserta memainkan peran tertentu dalam skenario tertentu. Melalui pendekatan ini, peserta dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, serta memahami perspektif yang berbeda dalam situasi sosial atau profesional. Dalam dunia pendidikan, role playing telah digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan melatih soft skill yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Pada konteks industri, metode ini juga diterapkan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal, problem-solving, dan kolaborasi dalam lingkungan kerja

Bermain peran (role palying) merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengatasi dan mencegah Bullying di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan peserta didik dalam skenario yang menirukan situasi Bullying, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta sikap proaktif dalam

melawan Bullying. Metode ini juga memberikan dampak jangka panjang dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan positif. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Melalui teknik role playing peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi.

Menurut Ristiyana (2020: 121) menyimpulkan bahwa "Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat mengatasi dampak Bullying pada peserta didik". Selanjutnya, Wulandari & Irmayanti, (2019: 105) menyimpulkan bahwa "Sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik role playing terhadap perilaku Bullying peserta didik menunjukkan pengaruh terhadap adanya perubahan tingkah laku peserta didik

terhadap perilaku Bullying, sehingga bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik role playing efektif untuk mengatasi perilaku Bullying peserta didik".

Peserta didik yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat berlatih secara langsung dalam menciptakan dinamika kelompok, yaitu berlatih menyampaikan pendapat, menanggapi, mendengarkan, menghargai pendapat dan bertenggang rasa di dalam kelompok. Kegiatan ini menjadi sarana dalam pengembangan diri dalam rangka belajar berkomunikasi secara positif dan efektif di dalam kelompok. Sedangkan teknik role playing adalah teknik bermain peran di mana titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi, dengan memainkan suatu peran tertentu, peserta didik akan memahami bagaimana posisi seseorang yang diperankannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh, baik dari segi kognitif,

afektif, maupun sosial. Rogers menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu terlibat secara aktif dan memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi potensi dirinya dalam lingkungan yang mendukung. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu mencapai self-actualization, yaitu pemahaman dan penerimaan diri secara utuh. Rogers (1983: 45).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 3 Padang pada tanggal 17 September 2024 bahwa permasalahan utama yang peneliti peroleh adalah tindakan Bullying yang dilakukan kepada temannya, beberapa peserta didik yang berperilaku Bullying seperti saling mengejek, peserta didik memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua, peserta didik yang awalnya bercanda dengan temannya dan akhirnya berkelahi, dan peserta didik saling dorong terhadap teman. Bahkan ada peserta didik yang melakukan tindakan Bullying kepada gurunya tanpa sepengetahuan guru tersebut.

Peneliti juga telah melakukan perbincangan dengan guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 3 Padang pada tanggal 17 September

2024, diketahui bahwa secara garis besar tindakan Bullying yang dilakukan peserta didik diantaranya ialah masih terdapat peserta didik yang tutur kata atau ucapannya kurang sopan seperti misalnya masih terdapat peserta didik yang sering melontarkan ucapan tidak baik yang mengarah pada pengejekan orang tua atau memanggil teman dengan menyebutkan nama orang tuanya secara tidak sopan, adanya pengejekan secara fisik seperti gendut, hitam, pendek dan lainnya. Adanya peserta didik yang melukai temannya saat jam pelajaran berlangsung. Lalu, terdapat juga peserta didik yang melakukan kekerasan secara fisik seperti mendorong, memukul, mencubit dan menendang. Terdapat pula kasus suatu kelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik yang sengaja mengurangi interaksi atau menjauh dengan salah satu teman di kelasnya. Berdasarkan fenomena yang telah terjadi diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMKN 3 Padang dengan judul "Rancangan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Role Playing Dalam Mengurangi Perilaku

Bullying Peserta Didik Di SMK Negeri 3 Padang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII AKL SMKN 3 Padang yang berjumlah 32 orang, yang sekaligus dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket untuk mengidentifikasi perilaku bullying. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis persentase dan deskriptif naratif. Penelitian dilakukan pada Februari hingga Maret 2025.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai rancangan model layanan bimbingan kelompok dengan metode role playing dalam mengurangi perilaku bullying peserta didik di SMKN 3 Padang dapat dilihat melalui rekapitulasi hasil penelitian sebagai berikut :

Variabel/ indikator	Jumlah Persentase (%)				
	SR	R	CT	T	ST
Peserta didik pelaku bullying	18%	13%	34%	29%	6%

<i>Bullying Verbal</i>	9%	18%	38%	22%	13%
<i>Bullying Fisik</i>	20%	70%	10%	0%	0%
<i>Bullying Relasional</i>	53%	38%	19%	0%	0%
<i>Cyber Bullying</i>	28%	56%	16%	0%	0%

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam data hasil penelitian ini akan dibahas rancangan model bimbingan kelompok dengan metode role playing dalam mengurangi perilaku bullying pada peserta didik di SMKN 3 Padang adalah sebagai berikut :

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tentang peserta didik pelaku bullying terungkap bahwa 2 orang peserta didik dengan persentase 6% berada pada kategori sangat tinggi, 10 orang peserta didik dengan persentase 31% berada pada kategori tinggi, 11 orang peserta didik dengan persentase 34% berada pada kategori cukup tinggi, 3 orang peserta didik dengan persentase 3% berada pada kategori rendah, 6 orang peserta didik dengan persentase 20% berada pada kategori sangat rendah. Jadi pelaku bullying di SMKN 3 Padang berada pada kategori 34%. Artinya peserta didik pelaku bullying.

Berdasarkan hasil penelitian peserta didik pelaku bullying si SMKN 3

Padang berada pada kategori sangat rendah. Terdapat 11 orang peserta didik dengan persentase 34% berada pada kategori cukup tinggi. Artinya peserta didik tersebut merupakan pelaku bullying, maka untuk itu perlu diberikan layanan bimbingan kelompok.

Sukardi (Kurniawan & Pranowo, 2018: 45) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari serta berguna untuk pengambilan keputusan.

a. Peserta Didik Pelaku Bullying dilihat dari Indikator Bullying Verbal

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tentang peserta didik pelaku bullying di SMKN 3 Padang dilihat dari indikator bullying verbal terungkap bahwa 4 orang peserta didik dengan persentase 13% berada pada kategori sangat tinggi, 7 orang peserta didik dengan persentase 22% berada pada kategori tinggi, 12 orang peserta didik dengan persentase 38% berada pada kategori cukup tinggi, 6 orang peserta didik dengan persentase 18% berada pada kategori

rendah, 3 orang peserta didik dengan persentase 9% berada pada kategori sangat rendah.

Menurut Astuti dalam (Haslan et al., 2021) Bullying secara verbal adalah pemalakkan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok pada korban, dan menyebar luaskan kejelekan korban.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan di SMKN 3 Padang dilihat dari indikator bullying verbal bahwa siswa tersebut melakukan bullying verbal, maka untuk itu perlu diberikan layanan bimbingan kelompok dengan modul : Pemahaman tentang Bullying Verbal.

b. Peserta Didik Pelaku Bullying dilihat dari Indikator Bullying Fisik

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tentang peserta didik pelaku bullying di SMKN 3 Padang dilihat dari indikator bullying verbal terungkap bahwa 12 orang peserta didik dengan persentase 38% berada pada kategori cukup tinggi, 14 orang peserta didik dengan persentase 42% berada pada kategori rendah, 6 orang peserta didik dengan persentase 20% berada pada kategori sangat rendah serta tidak terdapat peserta didik pada kategori sangat tinggi dan tinggi.

Menurut Saiputri (2020) Bullying ini paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi. Namun kejadian Bullying secara fisik tidak sebanyak Bullying dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan Bullying dalam bentuk fisik, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh Bullying secara fisik adalah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas, memeras, dan lain-lain.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan di SMKN 3 Padang dilihat dari indikator bullying fisik bahwa siswa tersebut melakukan bullying fisik, maka untuk itu diberikan layanan bimbingan kelompok dengan modul : Pemahaman tentang bullying fisik.

c. Peserta Didik Pelaku Bullying dilihat dari Indikator Bullying Relasional

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tentang peserta didik pelaku bullying di SMKN 3 Padang dilihat dari indikator bullying verbal terungkap bahwa 6 orang peserta

didik dengan persentase 19% berada pada kategori cukup tinggi, 9 orang peserta didik dengan persentase 28% berada pada kategori rendah, 17 orang peserta didik dengan persentase 53% berada pada kategori sangat rendah serta tidak terdapat peserta didik pada kategori sangat tinggi dan tinggi.

Menurut Saiputri (2020) Bullying secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Bullying dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar, contoh Bullying secara relasional adalah perilaku atau sikap sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan di SMKN 3 Padang dilihat dari indikator bullying relasional bahwa siswa tersebut melakukan bullying relasional, maka untuk itu diberikan layanan bimbingan kelompok dengan modul : Pemahaman tentang bullying relasional.

d. Peserta Didik Pelaku Bullying dilihat dari Indikator Cyber Bullying

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tentang peserta didik pelaku bullying di SMKN 3 Padang dilihat dari indikator bullying verbal terungkap bahwa 5 orang peserta didik dengan persentase 16% berada pada kategori cukup tinggi, 18 orang peserta didik dengan persentase 56% berada pada kategori rendah, 9 orang peserta didik dengan persentase 28% berada pada kategori sangat rendah serta tidak terdapat peserta didik pada kategori sangat tinggi dan tinggi.

Menurut Saiputri (2020) Cyber Bullying merupakan bentuk perilaku Bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan di SMKN 3 Padang dilihat dari indikator cyber bullying bahwa siswa tersebut melakukan cyber bullying, maka untuk itu diberikan layanan bimbingan kelompok dengan

modul : Pemahaman tentang cyber bullying.

D. Rancangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode Role Playing dalam Mengurangi Perilaku Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket Bullying peserta didik di SMKN 3 Padang berada pada kategori cukup tinggi. Maka untuk itu perlu dirancang rancangan model layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode role playing bagi peserta didik pelaku bullying dengan materi cara mengatasi bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional, cyber bullying.

Menurut Smith dan Salsabila (Afriani, 2023:73) mendefinisikan bullying sebagai suatu perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan kepada individu tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana-suasana yang tidak menyenangkan, bahkan dilakukan tanpa adanya alasan dan tujuan untuk menyakiti individu lain dan membuatnya tertekan.

Menurut (Alwina et al., 2019) menyatakan bermain peran (role playing) ialah suatu kegiatan yang

menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. Role playing merupakan suatu metode bimbingan dan konseling yang dilakukan secara sadar dan disukai tentang peran dalam kelompok.

Menurut Fauza (2021:45) dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien maupun mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif sehingga siswa mampu terbuka terhadap masalah yang dimilikinya melalui proses layanan konseling. Hal ini akan ada bila guru BK memiliki kemampuan untuk menjadi seseorang yang signifikan bagi siswa sehingga siswa mampu terbuka atas permasalahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk mengatasi masalah peserta didik pelaku bullying peneliti merancang sebuah model bimbingan kelompok dengan menggunakan metode role playing dalam mengurangi perilaku bullying.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan mengenai rancangan model layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode role playing dalam mengurangi perilaku bullying pada peserta didik di SMKN 3 Padang. Gambaran peserta didik pelaku bullying di SMKN 3 Padang terdapat 11 orang peserta didik dengan persentase 34% berada pada kategori cukup tinggi. Rancangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode Role playing dalam Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik di SMKN 3 Padang. Untuk lebih jelasnya terdapat pada lampiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwina, S., Solehuddin, M., & Sugandhi, N. M. (2019). Efektivitas Teknik *Role playing* Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 13–24.
- Anugra, A., & . Y. (2020). Pengaruh Pelatihan Pendidikan Anti *Bullying* Terhadap Perubahan Kognitif Pelajar Mengenai Pelaku *Bullying* Di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–10.

- <https://doi.org/10.33369/jkagang.a.4.1.1-10>
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Fitriyanti, U. H., Leny Marlina, & Fahmi. (2019). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kreativitas Anak Di Paud Kelompok Bermain Kartini Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 158–175. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i2.4796>
- Garris, R., Ahlers, R., & Driskell, J. E. (2002). Games, Motivation, and Learning: A Research and Practice Model. *Simulation & Gaming*, 33(4), 441–467. <https://doi.org/10.1177/1046878102238607>
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2021). Perilaku Perundungan (*Bullying*) Dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Peserta didik SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/juridiksi.am.v7i2.140>
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Peserta didik SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Irmayanti, R. (2018). *Teknik Bimbingan Dan Konseling Ruang Lingkup Sekolah*. Mbz.
- Nurbaini Nurbaini, Saiful Akhyar Lubis, & Abdul Aziz Rusman. (2023). Analisis Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Role playing* Untuk Mengatasi Perasaan Tidak Percaya Diri Peserta didik Di SMA Dharma Patra P. Berandan. *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 299–307. <https://doi.org/10.59059/mandub.v1i3.444>
- Padil, & Nashruddin. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta didik Di Sekolah. In *Padil & Nashruddin* | (Vol. 25).
- Prayitno, P. (2020). *Pendekatan dan Metode Bimbingan Konseling Modern*. Rineka Cipta.
- Sari, R. (2020). *Dampak Bullying terhadap perkembangan psikologis anak*. Bandung: Penerbit Citra Ilmu.
- Sihotang, H. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Erni Murniarti, Ed.). Sulistyawati, D., Widarsa, Y. A., Siwi, P. C., Jannah, M., & Rahmasari, D. (2023). *Bullying Dan Upaya Pencegahannya*. Pendas : Jurnal Ilmiah

Pendidikan Dasar, 8, 6413–6424.

Suryani, E., & Ismail, Y. (2022). Upaya Peningkatan Minta Belajar Fikih Melalui Metode *Role playing* Di Kelas VII MTS Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah. In *Journal of Islamic Studies* (Vol. 1, Issue 1). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>